

PERAN PEMAHAMAN KARAKTERISTIK SISWA CERDAS ISTIMEWA BERBAKAT ISTIMEWA (CIBI) DALAM MERENCANAKAN PROSES BELAJAR YANG EFEKTIF DAN SESUAI KEBUTUHAN SISWA

Dwi Kencana Wulan

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University
Jl. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian, Palmerah, Jakarta Barat 11480
kencana.wulan@gmail.com

ABSTRACT

This study focused on the importance of the process to understand the characteristics of Gifted and talented students (CIBI) with special needs, in planning and implementing effective learning process that will be able to facilitate the development of student's ability optimally. The reseach samples are teachers of acceleration class in one of government senior high school (X) in Bekasi West Java. Data collection was done through the method of Focus Group Discussion (FGD) and interviews. The data indicate, in general, teachers have learned hat gifted and talented students have different characteristics in thinking skills than other students have in general. However, this has not been followed by the planning and delivering an appropriate learning process that met the gifted students' needs. It appears that an accelerated program for gifted students only facilitates the development of cognitive aspect and accelerates the delivery of appropriate curriculum materials provided, while the socio-emotional aspects of students have given less attention.

Keywords: *gifted and talented students (CIBI), differentiated curriculum, high level of thinking*

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan kepada pentingnya proses memahami dan menghayati karakteristik siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI) dengan kebutuhan khusus dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar yang efektif dan mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa CIBI secara optimal. Proses pengambilan data dilakukan terhadap para guru siswa kelas akselerasi di SMA Negeri X Bekasi Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan secara eksplorasi melalui metode Focus Group Discussin (FGD) dan wawancara yang bertujuan menggali data terkait. Data menunjukkan, pada umumnya guru telah mengetahui bahwa siswa CIBI memiliki karakteristik yang berbeda dalam kemampuan berpikir yang dimiliki dibandingkan siswa lain pada umumnya. Hanya saja, hal ini belum diikuti dengan perencanaan dan pemberian proses belajar yang sesuai kebutuhan siswa CIBI. Hasil penelusuran penulis, terlihat bahwa program akselerasi yang diterapkan bagi siswa CIBI hanya memfasilitasi pengembangan aspek berpikir dan mempercepat penyampaian materi yang diberikan sesuai kurikulum, sedangkan aspek sosial emosional yang dimiliki siswa belum mendapatkan perhatian yang setara.

Kata kunci: *siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI), kurikulum berdiferensiasi, pemikiran tingkat tinggi*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara, berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Pada dasarnya setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan pula pendidikan yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, yang membutuhkan sistem pendidikan yang berbeda dari siswa lain pada umumnya.

Siswa CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa) yang sering dikenal sebagai siswa *Gifted*, tergolong siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hal ini, siswa CIBI membutuhkan perlakuan dan penanganan khusus dalam dunia pendidikan. Beberapa alasan siswa CIBI merupakan siswa dengan kebutuhan khusus, yaitu tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata, daya pikir kreativitas yang besar serta komitmen terhadap tugas dan memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sedangkan ciri-ciri kepribadiannya, antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, tidak mudah puas serta ulet dalam berusaha (Munandar, 1999). Beberapa ciri tersebut mempengaruhi perilaku siswa CIBI, yang membuat mereka berbeda dari siswa lain pada umumnya. Berdasarkan beberapa ciri yang diungkapkan di atas, siswa CIBI membutuhkan kurikulum khusus yang dapat mendukung perkembangan potensinya dengan optimal. Mereka membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan mereka. Siswa CIBI membutuhkan pelayanan di luar jangkauan sekolah reguler, sehingga mereka tidak dianggap sebagai siswa yang “aneh” atau prestasi belajar yang diraih tidak sesuai dengan kemampuannya (Munandar, 2004). Dengan kata lain menjadi siswa yang *underachiever*.

Tidak hanya dalam hal prestasi belajar, siswa CIBI seringkali dianggap sebagai siswa yang memiliki permasalahan dan sikap dan menaati aturan yang ditetapkan. Tidak sedikit siswa CIBI yang dianggap sebagai siswa yang “nakal”, tidak bisa duduk diam atau selalu mempertanyakan setiap penjelasan guru yang seringkali tampak seperti siswa yang sulit untuk diatur. Pada dasarnya perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dimiliki siswa CIBI dengan karakteristik yang khusus seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Lingkungan sekolah berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan mereka secara optimal. Hal ini yang memicu munculnya program-program khusus di sekolah-sekolah umum, yang bertujuan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan siswa CIBI, yang dikenal dengan program akselerasi.

Pemberian program akselerasi ini juga membutuhkan para pendidik atau guru yang memiliki keahlian atau kompetensi khusus. Terutama guru yang mampu memberikan dan memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan kemampuan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kompetensi yang mampu memahami kebutuhan siswa CIBI dengan ciri dan karakteristik yang berbeda dari siswa lain pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan pemahaman karakteristik siswa CIBI, terutama dalam sikap dan perilaku yang mungkin mereka tampilkan, merupakan suatu persyaratan utama dan penting dimiliki oleh guru yang akan memfasilitasi proses belajar untuk siswa CIBI.

Pemahaman ini juga harus diikuti oleh penghayatan yang memadai dari para guru, sehingga mereka bersedia untuk memberikan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap guru-guru kelas akselerasi di sekolah menengah atas Negeri X di daerah Bekasi Jawa Barat, melalui proses wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), diperoleh data bahwa pada umumnya para guru sudah mengetahui karakteristik siswa CIBI. Pemahaman ini

meliputi aspek kognitif atau kemampuan berpikir siswa. Guru mengatakan bahwa siswa CIBI memiliki daya tangkap yang lebih cepat, dengan kata lain guru merasa lebih mudah menjelaskan materi pelajaran kepada siswa CIBI.

Melihat dari sudut pandang guru, siswa CIBI mampu menampung materi pelajaran lebih banyak dengan waktu yang lebih cepat dari siswa lain pada umumnya. Para guru juga mengungkapkan bahwa fasilitas yang diterima oleh siswa CIBI dalam kelas akselerasi berbeda dari kelas reguler atau kelas umum. Menurut guru hal ini merupakan suatu yang wajar diberikan kepada siswa, karena siswa CIBI membutuhkan cara belajar yang lebih bervariasi. Hal ini cukup menunjukkan bahwa, program khusus berupa kelas akselerasi yang diterapkan kepada siswa CIBI, lebih berfokus pada pemberian bobot materi yang lebih banyak dan lebih cepat kepada siswa CIBI, sedangkan aspek-aspek lain pada individu seperti aspek sosial emosional belum terfasilitasi dengan baik.

Kemampuan memahami dan menghayati karakteristik siswa CIBI sangat terkait dengan pemberian metode belajar yang tepat bagi siswa serta pendekatan yang efektif bagi perkembangan psikologis siswa CIBI sebagai siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dijelaskan dalam tugas-tugas guru atau tenaga pendidik, yaitu merencanakan, melaksanakan serta menilai proses kegiatan belajar yang diberikan kepada siswa, tugas lainnya yaitu, membimbing, melatih, meneliti dan mengabdikan (Thoifuri, 2008).

Dalam aspek merencanakan, guru dituntut untuk dapat merencanakan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Perencanaan ini meliputi, membuat satuan acara pembelajaran, materi ajar yang akan diberikan, metode belajar yang akan diterapkan, alat atau media yang dibutuhkan dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Hal-hal tersebut dapat disusun dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap karakteristik kelas yang akan diajarkan, sehingga perencanaan proses belajar dapat disusun secara efektif demi tercapainya tujuan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa.

Proses perencanaan kegiatan belajar juga penting dan perlu dilakukan oleh para guru yang akan memfasilitasi proses belajar bagi siswa kelas akselerasi, terutama mereka dengan karakteristik yang unik dan berbeda dari siswa lainnya. Dari uraian di atas, tampak bahwa pemahaman karakteristik siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus seperti siswa CIBI merupakan salah satu aspek penting yang perlu menjadi perhatian utama para guru, agar tercapai proses kegiatan belajar yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa dengan optimal. Selain itu, terpenuhinya kebutuhan siswa CIBI sebagai individu dengan karakteristik yang khusus. Hal ini juga memungkinkan mereka dapat berfungsi dan berkembang seperti individu lain seusianya, tanpa harus merasa berbeda dengan siswa lainnya.

Permasalahan yang ingin dibahas dalam makalah ini, bagaimana pemahaman para guru kelas akselerasi, terhadap karakteristik siswa CIBI yang mereka ajarkan. Dengan tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa CIBI, selain itu diharapkan juga akan memberikan informasi mengenai penerapan kurikulum berdiferensiasi terhadap siswa CIBI sebagai siswa berkebutuhan khusus.

Penulisan makalah ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian eksploratif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap pemahaman dan penghayatan karakteristik siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI). Makalah ini juga disusun berdasarkan studi literatur dengan mengkaitkan konsep-konsep teori siswa CIBI (*gifted*) dengan prinsip-prinsip pemberian proses belajar yang efektif, demi terwujudnya pendidikan yang merata bagi semua individu, dalam hal ini terutama bagi siswa CIBI dengan kebutuhan khusus.

Penulisan makalah ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang terkait dengan karakteristik siswa CIBI, yang diungkapkan oleh Utami Munandar, siswa CIBI memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Membaca pada usia lebih muda, mampu membaca dengan cepat dan lebih banyak
2. Memiliki perbendaharaan kata yang luas
3. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
4. Mempunyai minat yang luas, terutama terhadap permasalahan orang “dewasa”
5. Mempunyai inisiatif dan mampu bekerja secara mandiri
6. Mampu menghasilkan ide-ide yang orisinal
7. Mampu memberikan banyak ide dengan lancar
8. Luwes dalam berpikir
9. Terbuka terhadap rangsangan dan pengalaman dari lingkungan
10. Mampu memfokuskan diri dalam waktu yang cukup lama
11. Berpikir kritis
12. Senang mencoba hal-hal baru yang menantang, dengan minat yang luas dan beragam
13. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
14. Tidak cepat puas dengan prestasi yang diraih, menunjukkan sikap selalu berusaha dengan giat
15. Peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi)
16. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan (Munandar, 1999).

Konsep tentang *higher level of thinking* merupakan proses berpikir yang melibatkan kegiatan berpikir dan penalaran yang kompleks. Bentuk-bentuk *higher level of thinking*, yaitu antara lain *critical thinking* dan *creative thinking*. Kedua bentuk proses berpikir tersebut, merupakan karakteristik proses berpikir yang dimiliki oleh siswa CIBI (Fink, 2003).

Kurikulum berdiferensiasi bagi siswa *Gifted* didefinisikan sebagai bentuk proses pembelajaran yang disusun khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa CIBI dengan karakteristik yang berbeda atau memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum berdiferensiasi ini meliputi:

1. Penyusunan target belajar yang lebih tinggi, dalam konten, proses maupun pemberian konsep teori yang diberikan (*advanced curricula*).
2. Penerapan metode belajar yang mampu menstimulasi *higher level of thinking*, seperti *inquiry-discovery*, *problem based learning* dan metode-metode lain yang sesuai dengan *advanced curricula*.
3. Pemilihan materi-materi yang menantang dan menarik yang dapat menstimulasi perkembangan *higher level of thinking* pada siswa CIBI
4. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa CIBI, dalam kurikulum berdiferensiasi ini harus bersifat menantang dan menstimulasi pemikiran kreatif siswa. Bentuk tugas sebaiknya diberikan dalam bentuk *group work*, bentuk tugas haruslah merupakan hal-hal yang menantang dan memungkinkan mereka menemukan suatu hal baru. Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam memberikan tugas (*project*) kepada siswa CIBI yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan memberikan alternatif-alternatif yang memungkinkan siswa mengembangkan ide-idenya secara kreatif.

Konsep lain yang digunakan adalah mengenai tugas-tugas guru sebagai pendidik yang profesional, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan belajar yang berlangsung. Selain itu guru yang profesional juga memiliki tugas membimbing dan melatih siswa, serta meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat. Memahami prinsip profesionalitas sebagai pendidik, maka secara umum prinsip pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang dimiliki guru, yang didapatkan dari memahami karakteristik siswa
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis
3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual
4. Mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa

5. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa
6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar (Thoifuri, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksploratif, dengan menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk diagram dan tabel dalam memaparkan data yang diperoleh. Penyusunan makalah ini mengacu kepada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif serta melakukan studi literatur terhadap konsep-konsep teori terkait. Tahapan penelitian yang telah dilakukan, yaitu diawali dengan mencari dan menemukan fenomena mengenai siswa CIBI, tahap selanjutnya proses mencari dan memahami konsep teori yang terakait dengan proses belajar bagi siswa CIBI. Tahap berikutnya yaitu, pengambilan data wawancara dan observasi serta proses *Focus Group Discussion (FGD)*. Populasi penelitian adalah para guru yang mengajar siswa CIBI di kelas akselerasi di SMA Negeri X Bekasi Jawa Barat. Proses berikutnya adalah pengolahan data hasil wawancara dan FGD, yang kemudian diikuti dengan proses analisis data yang dikaitkan dengan konsep teori yang digunakan. Proses terakhir adalah pembuatan laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dan wawancara akan dipaparkan secara deskriptif dan berupa diagram, berikut adalah pemaparan hasil penelusuran penulis mengenai pemahaman guru terhadap karakteristik siswa CIBI dalam keterkaitannya dengan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Hasil FGD Guru Mata Pelajaran IPS dan Bahasa SMA Negeri X Bekasi

Karakteristik siswa CIBI

- a. Pada umumnya mereka memberikan reaksi setelah muncul pertanyaan. Tetapi ada 1-2 guru yang terkesan mengikuti dengan pendapat yang telah diutarakan guru lain dan tidak menambahkan jawabannya.
- b. Semuanya menjawab sesuai dengan pertanyaan dan mengutarakan jawaban sesuai dengan apa yang dimaksud.
- c. Umumnya mereka mengetahui bahwa anak-anak dikelas akselerasi mempunyai potensi lebih dalam kecerdasan dibandingkan dengan anak-anak kelas reguler. Menurut mereka perlu adanya perhatian khusus kepada anak-anak tersebut tetapi hanya sebatas pada kurikulum saja bukan pada hal lain. Eksklusifitas yang diberikan oleh sekolah menurut mereka dapat menimbulkan kecemburuan sosial dari anak-anak dikelas reguler. Dari pendapat mereka, nampaknya mereka sudah memahami bahwa anak-anak di kelas akselerasi cenderung cepat bosan jika belajar seperti anak-anak dikelas reguler.
- d. Mereka cukup jelas dalam mengeluarkan pendapat dan cenderung sesuai dengan konteks.

Kesimpulan:

Dari hasil diskusi, tampaknya guru-guru tahu bahwa siswa dikelas akselerasi memiliki kelebihan dalam hal potensi kecerdasan dibandingkan dengan kelas reguler. Selain itu, mereka tahu bahwa cara memberikan materinya dibedakan dengan kelas reguler yaitu lebih dipercepat. Mereka melihat bahwa perlu ada perhatian khusus terhadap anak-anak ini, tetapi hanya dalam batas kurikulum.

Metode Pembelajaran

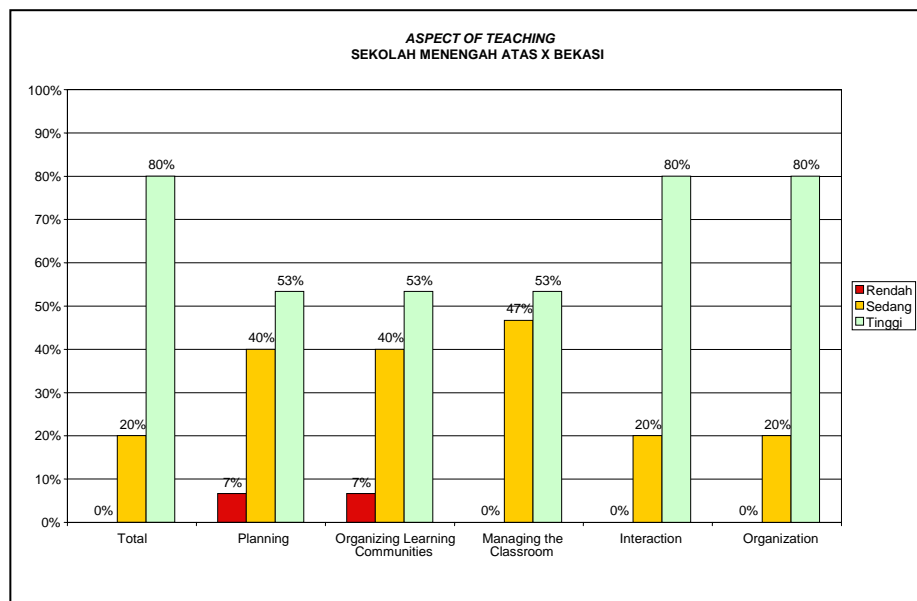
- Metode-metode pembelajaran tidak didiskusikan lebih jauh oleh guru, tetapi sebagian besar guru berpendapat bahwa penilaian bukan hanya dari nilai tes saja tetapi dari hal lain, misalnya tugas dan keaktifan dikelas. Jika ada siswa mendapatkan nilai buruk dalam tes hafalan, guru akan memanggil siswa tersebut dan menanyakan sebabnya.
- Hampir semua guru berpendapat bahwa siswa cerdas istimewa hanya berbeda dari segi kecerdasan dibandingkan dengan siswa reguler. Metode yang diterapkan pada siswa dikelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan di kelas reguler. Hanya saja materi yang diberikan dikelas akselerasi lebih dipercepat sesuai dengan kurikulum akselerasi.

Kesimpulan:

Metode pembelajaran yang diterapkan guru dikelas belum sesuai dengan kurikulum berdiferensiasi yang berbeda dari siswa reguler. Guru masih menerapkan metode yang sama dengan siswa reguler, hanya saja jumlah materi yang dipelajari lebih banyak dan lebih cepat. Mereka mengungkapkan bahwa penilaian bukan hanya dari tes saja tetapi bisa dari hal lain untuk melihat apakah siswa tersebut sudah menguasai materi atau tidak.

Mengatasi konflik dikelas

Semua guru nampak memberikan gagasan sesuai dengan konteks dan paham bahwa dalam situasi pembelajaran siswa *gifted* ada siswa yang sering lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya dikelas. Pada umumnya, mereka akan mengatasi siswa tersebut dengan cara diarahkan menjadi tutor sebaya.



Gambar 1 Diagram Hasil Wawancara terhadap Guru SMA Negeri X Bekasi

Diagram di atas menunjukkan bahwa para guru CIBI memiliki nilai yang rendah dalam aspek perencanaan dan mengorganisasi proses belajar yang diberikan di kelas kepada siswa CIBI.

PEMBAHASAN

Merencanakan proses belajar yang efektif dan tepat sesuai kebutuhan siswa merupakan tugas pengajar atau guru sebagai seorang yang profesional dalam bidang pendidikan. Proses perencanaan atau *Planning* meliputi penyusunan satuan acara belajar (silabus), rancangan metode yang akan digunakan, alat dan sarana yang menjadi media penyampaian materi kepada siswa serta proses evaluasi atau penilaian yang akan diterapkan. Penyusunan rancangan ini akan menentukan proses belajar yang akan dijalani dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama satu semester. Langkah awal yang harus dilakukan guru sebelum menyusun perencanaan belajar adalah melakukan indentifikasi mengenai karakteristik siswa. Terlebih lagi siswa yang memiliki kebutuhan dan karakteristik khusus seperti siswa CIBI. Siswa CIBI dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda, membutuhkan perlakuan yang berbeda, seperti kurikulum yang berbeda, kelas khusus atau kelas yang berbeda dari siswa lain pada umumnya, fasilitas yang berbeda serta metode penyampaian yang berbeda.

Berdasarkan hal ini maka guru CIBI sebagai pendidik dituntut harus mampu memahami dan menghayati karakteristik khusus yang dimiliki siswa CIBI, sehingga guru sebagai pendidika, dapat memfasilitasi proses belajar yang efektif dan tepat bagi siswa CIBI. Dari data eksplorasi yang penulis dapatkan dari salah satu sekolah negeri yang memiliki kelas khusus bagi siswa CIBI, tampak bahwa guru menyadari siswa CIBI memiliki karakteristik yang berbeda. Para guru mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa CIBI dibandingkan siswa reguler.

Menurut guru siswa CIBI mampu menerima dan memahami materi pelajaran lebih cepat dan lebih banyak dari siswa reguler, oleh karena itu menjadi hal yang wajar bahwa siswa CIBI membutuhkan perlakuan dan fasilitas yang berbeda dari siswa reguler pada umumnya. Pemahaman guru mengenai karakter siswa CIBI yang hanya sebatas perbedaan kemampuan *kognitif*, yaitu daya tangkap yang cepat, kemampuan mengatasi masalah akademik yang besar dan kapasitas intelektual yang jauh di atas rata-rata, membuat guru belum menerapkan metode belajar yang berbeda dari siswa reguler pada umumnya. Guru hanya menambahkan jumlah dan mempercepat waktu pemberian materi yang ada, dengan menggunakan metode belajar yang cenderung sama dengan siswa reguler lainnya. Hal ini yang membuat proses belajar siswa CIBI belum memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mereka sebagai siswa dengan kemampuan dan bakat yang istimewa. Kurikulum yang diterapkan masih sebatas mempercepat waktu belajar dengan pemberian jumlah materi yang lebih banyak daripada siswa reguler pada umumnya.

Kurikulum berdiferensiasi yang sesuai dengan siswa CIBI adalah kurikulum yang menstimulasi *higher level of thinking*, yaitu *critical thinking* dan *creative thinking*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa metode penjaran yang diberikan kepada siswa belum memfasilitasi pengembangan berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki siswa. Perkembangan individu khususnya siswa CIBI tidak hanya terjadi pada aspek kognitif atau aspek berpikir yang mereka miliki. Selain itu, pada umumnya guru belum memberikan persoalan atau tugas-tugas yang menantang yang mampu memfasilitasi karakteristik pribadi siswa CIBI yang menyukai tantangan dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ditambah lagi siswa CIBI memiliki minat yang luas dan beragam, sehingga membuat mereka memiliki minat yang besar untuk menemukan hal-hal baru atau mempelajari pengetahuan baru yang belum pernah mereka temui. Sikap pantang menyerah yang dimiliki siswa CIBI membuat siswa memiliki rasa kompetisi yang sangat tinggi terhadap orang lain. Hal-hal semacam ini yang membuat mereka seringkali sulit untuk diterima dilingkungan teman sebayanya yang tidak memiliki karakteristik yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, guru sebagai fasilitator proses belajar siswa CIBI diharapkan tidak hanya terfokus pada penyampaian materi sesuai tuntutan, tetapi juga dapat memperhatikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada aspek sosialemosional siswa serta lingkungan sekitar yang mendukung

proses belajar yang efektif bagi siswa CIBI. Dengan harapan, tujuan pendidikan di Indonesia yang berusaha memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan individu secara optimal dapat tercapai, terutama bagi siswa CIBI.

PENUTUP

Pemahaman dan penghayatan karakteristik siswa CIBI dengan kebutuhan khusus, merupakan hal utama yang menjadi kualifikasi guru yang akan memfasilitasi proses belajar siswa CIBI. Hal ini terkait dengan perencanaan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan yang sesuai dengan kebutuhan dan mampu memberikan proses belajar yang efektif dan tepat bagi siswa CIBI, sehingga tujuan pendidikan untuk dapat memberikan proses belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu dapat terlaksana. Saran yang dapat diberikan penulis terhadap para praktisi pendidikan dan guru siswa CIBI pada khususnya, memahami dan menghayati karakteristik siswa yang akan dihadapi merupakan hal yang penting dilakukan, sehingga rancangan dan penerapan proses belajar yang akan diberikan sesuai dan efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan dilakukan pengembangan dan pencarian data secara lebih intensif dan mendalam, sehingga dapat dihasilkan suatu penelitian yang lebih komprehensif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fink, L. D. (2003). *Creating significant learning experiences: An integrated approach to designing college courses*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Thoifuri. (2008). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group

RIWAYAT PENULIS

Dwi Kencana Wulan, lahir di Jakarta 12 Desember 1982. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Padjadjaran Bandung dengan gelar sarjana psikologi (S.Psi) pada tahun 2005. Kemudian di tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S2 di BKU Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung, majoring Psikologi Pendidikan. Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan S2 pada tahun 2010. Saat ini penulis bekerja sebagai *Subject Content Specialist* (SCS) di Universitas Bina Nusantara.